



## LITERASI MANUSKRIP TASAWUF

Nurdin AR

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[Nurdin.ar@ar-raniry.ac.id](mailto:Nurdin.ar@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak:** Tasawuf telah diajari dan dipelajari di nusantara sejak akhir abad 16. Literasi Tasawuf yang diajarkan serta diwarisi oleh tokoh-tokoh intelektual ulama nusantara dengan berbagai hasil karya-karya yang ditinggalkan mereka. Berdasarkan definisi literasi, kata tasawuf masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan atau ulama, walaupun tujuan dari tasawuf itu sama yaitu mendekat diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peninggalan jejak keilmuan khususnya bidang tasawuf di nusantara dalam bentuk karya-karya ulama pada masa dahulu dapat dilihat dalam bentuk manuskrip. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kerajaan Islam pertama di nusantara yang berada di Aceh, menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan politik sehingga muncul para ulama-ulama yang mendalami ilmu tasawuf. Di antara ulama Aceh yang termasyhur di bidang ilmu tasawuf dengan hasil karya-karya mereka yang masih dipelajari hingga saat ini adalah: Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatraniry, Nuruddin Ar-Raniry, dan Abdurrauf As Singkiliy. Ulama-ulama tersebut adalah ulama yang termasyhur khususnya di bidang tasawuf dengan warisan keilmuan mereka dapat kita pelajari dari manuskrip yang ditinggalkan dan masih diwarisi untuk dipelajari sebagian dari karya mereka oleh para santri di pondok pesantren tradisional khususnya di daerah Aceh.

**Keywords:** Literasi, Manuskrip, Tasawuf, Ulama Aceh

### A. Tasawuf

Kata tasawuf berasal dari kata Arab *at-tashawwuf*, dari kata *shufi*, dengan pengertian suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari jalan atau cara seorang muslim berada sedekat mungkin dengan Allah s.w.t.<sup>1</sup> Berbagai teori berkembang tentang asal-usul kata *shufi*, misalnya disebutkan ia berasal dari kata *Ahlushuffah*, atau orang-orang Muhajirin yang kekurangan harta dan miskin tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu, mereka tidak mementingkan keduniaan tapi berhati mulia, ada juga yang menyebutkan bahwa kata berasal dari kata *Shaf* di mana orang yang sembahyang pada *shaf* pertama akan dimuliakan Allah, atau kata *shuf* dari kata *Shuf* yang berarti kain wol kasar yang dipakai oleh orang-orang *sufi* sebagai simbol kesederhanaan dan kemiskinan, dan di lain pihak ada yang mengatakan bahwa kata *sufi* berasal dari *Shufi* yang berarti suci karena orang-orang *sufi* merupakan orang yang telah menyucikan dirinya dengan latihan berat.<sup>2</sup>

Barangkali berkaitan dengan terminologi disebutka di atas, Syekh Syamsuddin As-Sumatray dalam karyanya *Haqiqatush Shufi* (SM 4280) menyebutkan:

<sup>1</sup> Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973: 56

<sup>2</sup> Nasution, *Filsafat dan Mistisisme....*, 57



“Segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan yang menunjuk suci, artinya ilmu yang suci dan amal yang suci dan hal yang suci, yakni akan hamba-Nya yang mengamalkan ilmu sufi itu kepada jalan yang betul”<sup>3</sup>

Namun, karena gejala tasawuf sangat luas dan besar, selama ini belum ada kesepakatan yang bulat tentang asal-usul kata dan definisi tasawuf yang diterima semua pihak.<sup>4</sup> Tasawuf dipahami sebagai sikap beragama yang sungguh-sungguh dengan hidup *zuhud*, *wara'*, *kana'ah*, sabar dalam suka-duka di jalan Allah, selalu mengingat Allah, khusyu' dan tekun beribadah karena cinta kepada Allah sehingga orang dapat merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya.<sup>5</sup>

Adapun orang pertama yang memakai kata *sufi* adalah seorang *zahid* atau *ascetic* yang bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H). Ia merupakan salah seorang di antara *zahid-zahid* besar dalam abad ke-8 M, seperti Hasan Al-Basri, Sufyan As-Sauri, Fudail bin Iyad, Rabi'ah Al-Adawiyah, dan Ma'ruf Al-Karkhi.<sup>6</sup>

Keberadaan sufi-sufi dan ahli tasawuf awal tersebut di atas berlanjut dengan munculnya sufi generasi berikutnya, dan dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan tersebarnya agama Islam para sufi dan ahli-ahli tasawuf besar pun muncul silih berganti dari berbagai bangsa. Pada gilirannya, kemudian seiring berlangsungnya Islamisasi di Nusantara yang didorong oleh faktor-faktor perdagangan, perkawinan, politik, dan penghargaan terhadap idiologi Islam, di mana ilmu tasawuf dan mistik Islam dianggap serupa kandungannya dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya sehingga memudahkan penerimaan agama Islam oleh masyarakat tempatan.<sup>7</sup>

Islamisasi Nusantara dan raja Islam pertama muncul di Aceh<sup>8</sup>, dan Samudera Pasai adalah daerah awal di mana munculnya Kerajaan Islam (sebelum tahun 696 H/1297 M - 1524 M), yang

<sup>3</sup> Syamsuddin As-Sumatrai, *Haqiqatush-Shufi* (MS 4208): 3-4

<sup>4</sup> Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009: 3

<sup>5</sup> Nasution, Harun, *et.al. Ensiklopedia Islam Indonesia* susunan IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Djambatan, 1992:931

<sup>6</sup> Nasution, *Ensiklopedia Islam...*, 931

<sup>7</sup> Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakrata: PT Pembangunan, 1958:118, bdk. Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cetakan Keempat. Bandung: Penerbit Mizan 1990: 42-43, Damais, Louis-Charles. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995: 171, dan Chamamah Suratno, Siti. *Islamisasi Sebagai Pembina Kebesaran Melayu*. Dalam Muchlis PaEni dkk. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta: Persembahan Kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002: 38-42.

<sup>8</sup> Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Medan: Percetakan Waspada, 1963: 265



berkembang menjadi Pusat Kebudayaan Melayu Islam pertama, sebelum munculnya Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1514 M. Kerajaan Aceh Darussalam (1514 sampai dengan 1912 M) yang beribukota Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh sekarang), kemudian berkembang menjadi kerajaan Islam yang sangat berpengaruh di Asia Tenggara sehingga mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636 M). Peranan Samudera Pasai sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Islam pernah beralih ke Malaka sejalan dengan bangkitnya Malaka menjadi pusat politik dan ekonomi (1400-1511 M). Akan tetapi, selama itu pula Samudera Pasai masih memegang peranan penting sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Islam hingga jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511 M), yang menyebabkan bangkitnya kembali Samudera Pasai menjadi Pusat Kebudayaan Melayu Islam, sebelum peran tersebut diambil alih oleh Bandar Aceh Darussalam (1514 – 1900 M)<sup>9</sup>, menyusul peralihan pusat perdagangan dan politik ke kota tersebut setelah Samudera Pasai dipersatukan menjadi bagian wilayah Kerajaan Aceh Darussalam (1524 M).<sup>10</sup>

Pascalebarnya Samudera Pasai kedalam Kerajaan Aceh Darussalam, Kota Bandar Aceh Darussalam yang menjadi ibukota Kerajaan Aceh Darussalam terus berkembang menjadi kota internasional, bahkan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>11</sup>

## B. Literasi Manuskrip Tasawuf Aceh

Warisan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Samudera Pasai yang kosmopolitan, diserap oleh Kerajaan Aceh Darussalam yang baru bangkit dan terus berkembang sehingga melahirkan pujangga-pujangga besar dan produktif dengan karya-karyanya yang bermutu tinggi. Para ulama produktif muncul silih berganti dari masa ke masa sampai awal abad ke-20. Mereka telah menghasilkan dan meninggalkan warisan budaya intelektualnya yang sangat monumental dalam bentuk naskah-naskah yang berisi berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan, terutama pengetahuan keislaman dan kebudayaan Islam.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Iskandar, Teuku. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996: xxiv-xxv

<sup>10</sup> Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1529-1675*. Medan: Monora, 1972: 31

<sup>11</sup> Sangidu. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri*. Yogyakarta: Gema Media, 2003: 26

<sup>12</sup> Sangidu, *Wachdatul Wujud....*, 26



Kedudukan Aceh sebagai pusat Islam<sup>13</sup> mencapai puncaknya antara akhir abad ke-16 sampai dengan akhir abad ke 17 M, ketika secara berturut-turut muncul ulama-ulama tasawuf terkemuka yang sangat berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, yaitu **Syeikh Hamzah bin Abdullah al-Fansury** (diperkirakan meninggal 1590 M), **Syeikh Syamsuddin bin Abi Abdillah as-Sumatraiy** (meninggal 1630 M), **Syeikh Nuruddin bin Ali Ar-Raniry** (Meninggal 1658 M), dan **Syeikh Abdurrauf bin Ali as-Singkily** (meninggal 1694 M).<sup>14</sup> Keempat ulama tersebut di atas pada masanya merupakan pujangga-pujangga yang menghasilkan kekayaan budaya intelektual, terutama karya-karya sastra kitab<sup>15</sup> yang mengandung ilmu pengetahuan tasawuf yang menjadi rujukan ajaran Islam di Nusantara.

Berikut ini dikemukakan lebih jauh tentang keempat ulama terkemuka tersebut dengan karya-karya tasawufnya.

## 1. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri (selanjutnya disebut Hamzah) merupakan ulama besar pengikut Tarekat Qadiriyyah, yang melakukan perjalanan ke pusat-pusat pengetahuan Islam di dalam dan luar Kepulauan Indonesia.<sup>16</sup> Hamzah menguasai bahasa Arab, bahasa Parsi, dan mungkin juga menguasai bahasa Urdu. Ia adalah salah seorang tokoh Wujudiyah dan merupakan penulis yang sangat produktif, yang menghasilkan bukan saja risalah-risalah keagamaan, tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.<sup>17</sup> Dia adalah pelopor penulisan puisi filosofis dan mistis bercorak Islam, yang memperkenalkan syair, yaitu puisi empat baris dengan

---

<sup>13</sup> Yock Fang, Liaw. *Sejarah Kesusastraan Klasik*. Jilid 2, Cetakan Pertama Edisi Indonesia, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993: 42.

<sup>14</sup> Daudy. Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1983: 1. bdk. Ricklefs, M.C. dan P. Voorheve. *Indonesian manuscripts in Great Britain: a catalogues of manuscripts in Indonesia language in Britis public collections*. Oxford: Oxford University Press. 1977

<sup>15</sup> Baroroh Baied, Siti, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Uniniversitas Gadjah Mada, 1994: 24

<sup>16</sup> Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994: 167

<sup>17</sup> Al-Attas, Syed Naguib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970: 233-235



skema sajak a-a-a-a, dan peletak dasar-dasar puitika dan estetika Melayu yang mantap dan kukuh<sup>18</sup> dalam tradisi kesusastraan Melayu.

Kepopuleran nama Hamzah tentu tidak diragukan. Banyak pakar telah mengkaji keberadaan Hamzah yang sangat populer lewat karya-karya monumentalnya. Namun, di mana dan kapan persisnya Hamzah lahir, sampai saat ini masih menjadi pertanyaan yang tak berjawab. Para ahli berbeda pendapat mengenai tempat dan waktu kelahiran Hamzah serta rentang kehidupannya karena belum terdapat catatan yang pasti tentang hal tersebut. Satu-satunya data yang dapat dihubungkan dengan tempat kelahiran Hamzah adalah Fansur, suatu tempat yang terletak antara Sibolga dan Singkel. Dari sebutan namanya Hamzah Al-Fansuri, yang berarti Hamzah dari Fansur, menunjukkan bahwa Hamzah memang berasal dari Fansur yang menurut Hasjmy (1976) merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya.<sup>19</sup> Mungkin karena itu pula Francois Valentijn dalam Iskandar (1996) memastikan bahwa penyair Melayu termasyhur itu dilahirkan di Fansur, yang menjadikan negeri tersebut terkenal sampai sekarang karena syair-syair Melayu gubahannya.<sup>20</sup>

Meskipun pendapat tersebut di atas dapat diterima oleh banyak pakar, tetapi Al-Attas<sup>21</sup> menganggap Syaharnawi (Ayuthia, ibu negeri Siam lama) sebagai tempat Hamzah dilahirkan seperti terungkap dalam syairnya sebagai berikut.

*Hamzah nin asalnya Fansuri  
mendapat wujud di tanah  
Syaharnawi beroleh khilafat ilmu  
yang 'ali daripada Abdul Qadir  
Sayyid Jailani*

Ungkapan mendapat wujud di tanah Syaharnawi yang dirujuk Al-Attas untuk menyatakan tempat kelahiran Hamzah ini, kemudian juga dibantah oleh Drewes dalam Iskandar (1996) yang berpendapat bahwa ungkapan tersebut dimaksudkan Hamzah untuk menyatakan bahwa ia

---

<sup>18</sup> Hadi W.M., Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995: 14-15.

<sup>19</sup> Hasjmy, A. *Ruba' i Hamzah Fansuri, Karya Sastra Sufi Abad XVII*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976: 10

<sup>20</sup> Iskandar, Teuku. *Kesusastaan Klasik...*, 351

<sup>21</sup> Al-Attas, *The Mysticism*: 11



bertemu dengan Tuhan di Syaharnawi.<sup>22</sup> Mengenai tempat yang bernama Syaharnawi, atau Syaharnuwi, ataupun Syahir Nuwi yang dipertentangkan oleh Al-Attas dan Drewes antara tempat lahir atau tempat Hamzah bertemu Tuhan yang diklaim Al-Attas sebagai Ayuthia atau ibukota Siam lama, pun masih dapat dipersoalkan karena dalam penulisan-penulisan sejarah Aceh nama tersebut juga dikenal sebagai sebutan bagi wilayah Peureulak, nama yang pada dasarnya juga berasal dari Siam karena menurut Yunus<sup>23</sup> asal keturunan raja-raja Aceh dari empat orang keturunan Raja Siam (Shahir Nuwi) yang mula-mula datang ke tanah Aceh, yaitu Meurah Pohela Syahir Nuwi (Maharaja Pho He La) yang membuka Negeri Peureulak, Syahir Tanwi yang membuka Negeri Jeumpa (Bireuen sekarang), Syahir Poli (Syahir Pau Ling) yang membuka negeri Pidie Sama Indra, dan Syahir Dauli yang membuka Negeri Bandar Lamuri Indra Purba.<sup>24</sup> Dari keterangan tersebut dapat memberi kemungkinan bahwa Hamzah lahir di Fansur dan belajar tasawuf serta menemukan Tuhan di Peureulak (Syahir Nuwi).

Dialektika tentang keberadaan Hamzah antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 muncullagi dengan ditemukannya sebuah kuburan di Babul Ma'la Mekkah yang inskripsinya menyebutkan nama Syeikh Hamzah ibnu Abdillah Al-Fansuri, meninggal pada 9 Rajab 933/11 April 1527, yang dipublikasikan oleh Claude GUILLOT dan Ludvik KALUS dalam Archipel Nomor 60 tahun 2000. Akan tetapi, temuan dan informasi baru mengenai kuburan Hamzah tersebut, kemudian dibantah oleh Vladimir I. BRAGINSKY dalam Archipel 62 tahun 2001 yang menyatakan bahwa keterangan mengenai kuburan Hamzah tersebut di atas sulit diterima karena berbagai alasan, misalnya tentang rentang hidupnya yang terlalu jauh dengan keponakannya Abdur Rauf bin Ali Al-Jawi As-Singkili Al-Fansuri (Teungku di Kuala atau Syiah Kuala) yang lahir sekitar 1615 atau 1620 dan meninggal 1693, anak saudara tuanya Syeikh Ali bin Abdullah Al-Fansuri, dengan jarak sekitar 100 tahun yang sulit diterima akal. Akan tetapi, GUILLOT dan KALUS bersamaan dengan itu pula memberikan berbagai argumentasi lagi, misalnya bahwa di Aceh Hamzah itu juga disebut Tuan di Mekkah atau Hamzah yang di Mekkah yang memperkuat penemuannya tersebut di atas.

Kontroversi tentang waktu dan tanah kelahiran Hamzah memang tidak akan pernah selesai karena data yang muncul masih dipertentangkan dan belum ada catatan akurat tentang hal

---

<sup>22</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 352

<sup>23</sup> Yunus, H. Anas M. (ed). *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah Muhammad Yunus Djamil*. Bandung: CV. Jaya Mukti, 2005: 10

<sup>24</sup> Yunus, *Gerak Kebangkitan Aceh...*, 10.



tersebut, selain perkiraan-perkiraan yang dikait-kaitkan dengan hal tersebut berdasarkan rujukan pada apa yang disebutkan Hamzah dalam karya-karyanya.

Melalui karya-karyanyalah Hamzah dikenal dan dibicarakan orang. Namun, karena kekurangan data tentang kehidupannya, para pakar hanya bergerak dengan perkiraan-perkiraan atau berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karyanya, apabila membicarakan tentang ulama besar tersebut, seperti Al-Attas<sup>25</sup> yang memperkirakan bahwa Hamzah hidup dan berkiperah sebelum dan selama berkuasanya Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyidil Mukammal (1588-1604), sebagaimana Drewes dalam Iskandar (1996) memperkirakan bahwa Hamzah meninggal sekitar 1590.<sup>26</sup> Perkiraan ini berkaitan dengan tidak ditemukannya tanda-tanda dalam karya-karya Hamzah yang memberi petunjuk bahwa Sufi Besar Melayu tersebut merupakan pengikut ajaran Matabat Tujuh yang berkembang di Aceh sejak tahun 1590, saat mana Syamsuddin As-Sumatrani menyebarkan ajaran tersebut berdasarkan *Kitab Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Nabi* karya Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri yang dikirim ke Aceh atas permintaan Syamsuddin pada tahun 1590.<sup>27</sup> Perkiraan ini ada benarnya sebab Syamsuddin dalam karyanya *Mir'atul Muhaqqiqin* yang berisi penjabaran terhadap Martabat Tujuh dalam bahasa Melayu menyakatan bahwa kitab yang ditulisnya itu berisi tentang Martabat yang belum pernah sampai sebelumnya, (ke Aceh) sebagaimana disebutkan dalam Nurdin AR<sup>28</sup> sebagai berikut.

“Maka sebab nyata akal fakir yang hina pada cermin kertas ini, oleh seru yang menyeru dia supaya disuratkan surat yang sekeping ini yang jadi tumbuh dengan dirus air yang manis ini, dandisebutkannya di dalamnya daripada arti kata segala waliyullah yang dimartabatkan dengan martabat yang tiada apai dahulu martabatkan dia itu”.

Pernyataan “**tiada apai**” yang berarti belum sampai dalam kutipan di atas memberi isyarat bahwa Hamzah memang tidak bersentuhan dengan ajaran Martabat Tujuh yang berkembang mulai tahun 1590, saat mana Hamzah telah menjadi tokoh masa lalu. Dengan demikian, mengingat keberadaannya sebagai penulis produktif yang tercermin dari karya-karyanya, tentu Hamzah telah berkiperah sejak masa pemerintahan Sultan Alauddin bin Sultan Ahmad Syah

---

<sup>25</sup> Al-Attas, *The Mysticism...*, 12

<sup>26</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 352

<sup>27</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 352

<sup>28</sup> Nurdin AR, *Mir'atul Muhaqqiqin: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi* (Tesis Pascasarjana Universitas GadjahMada Yogyakarta) belum diterbitkan, 1999: 54



Perak sampai dengan masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyidil Mukammal, yaitu antara tahun 1577-1590. Karena itu, diperkirakan tokoh ajaran Wujudiyah tersebut hidup sezaman dengan Syamsuddin, dalam hubungan bersahabat<sup>29</sup> sebagai guru dan murid.<sup>30</sup>

Terlepas dari kontroversi tentang kapan dan di mana sebenarnya Hamzah lahir, belajar, berkiprah, dan meninggal, yang jelas melalui karya-karya yang ditinggalkannya ia dikenal sebagai seorang pujangga Aceh yang masyhur dan sangat produktif. Sebagai seorang penulis produktif, pastilah Hamzah banyak menghasilkan karya tulis. Namun, mungkin karena peristiwa “pemusnahan” yang digerakkan oleh Nuruddin Ar-Raniri, ulama yang menjadi Syaikhul Islam Kerajaan Aceh pada 1637-1644, banyak karya Hamzah tak dikenal lagi. Sampai saat ini karya-karya Hamzah yang diketahui masih ada, baik di Aceh maupun di tempat lain hanyalah *Syarabul 'Asyiqin*, *Asrarul 'Arifin*, *Zinatul Muwahhidin*, *Muntahi*, *Rahasia Kitab Insanul Kamil* (Kitab ini pernah penulis baca dan membuat salinannya di rumah Tgk. Yahya/Tgk. Geudong di Teupin Raya Pidie), *Ruba'i Hamzah Fansuri*, dan *sya'ir-sya'ir Melayu* karya Hamzah yang sebagian besarnya sekarang terdapat dalam Manuskrip Jakarta/MS Jak.Mal. No. 83.<sup>31</sup>

Adapun isi ringkas karya-karya Tasawuf Hamzah tersebut di atas secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. *Syarabul 'Asyiqin* atau Minuman Orang-orang Asyik, yaitu kitab panduan sistematis yang ringkas dan mudah dipahami oleh para penuntut jalan pengenalan Allah. Kitab tersebut terdiri dari tujuh bab yang menggambarkan tahap-tahap perjalanan seorang sufi (yang melalui Syariat, tarikat, hakikat, sampai kepada makrifat) dan menguraikan proses manifestasi Zat serta Sifat-sifat Ilahi, dan memaparkan tentang keasyikan (*'isyq*) Ilahi dan syukur kepada Allah SWT.
2. *Zinatul Muwahhidin* atau berarti Perhiasan Orang-orang Yang Mengesakan Allah, yang berisi pengenalan jalan tasawuf bagi para penuntut pemula, uraiannya ringkas, sederhana, dan tidak terlalu rumit. Hadi (1995) menyebutnya sama dengan *Syarabul 'Asyiqin*<sup>32</sup>
3. *Asrarul 'Arifin* atau Rahasia Orang-orang Arif, yaitu kitab yang berisi ikhtisar tasawuf yang

---

<sup>29</sup> Niuewenhuijze, C.A.O. *Syamsu 'l-Din van Pasai: Bijdrage to kennis der Sumatraansche Mystiek*. Leiden: E.J.Brill.1945:19-20

<sup>30</sup> Azra, *Jaringan Ulama...*, 167

<sup>31</sup> Hadi, *Hamzah Fansuri...*, 13

<sup>32</sup> Djamaris, Edwar dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996: 3.



ditujukan kepada para penuntut yang lebih berpengetahuan, yang menguraikan tentang lima belas bait syair ciptaan Hamzah sendiri yang semestinya dihafal oleh si penuntut agar uraiannya mudah diingat.

4. *Muntahi*<sup>33</sup> atau Orang yang mencapai pengenalan tertinggi, yang berisi penafsiran hadits *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbah* (siapa yang mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya), yang mengemukakan berbagai lambang tasawuf dengan penjelasan-penjelasan singkat tetapi mengandung banyak kutipan dari karya para syekh dan penyair-penyair sufi terkenal, terutama para penyair Parsi klasik yang sepatutnya dimengerti oleh ahli-ahli tasawuf yang sudah mencapai tingkat makrifat yang tinggi.
5. *Rahasia Kitab Insanul Kamil* (pada tahun 1994 terdapat dalam koleksi Tgk. Geudong Teupin Raya), yaitu berupa suatu penjelasan ringkas tentang isi *Kitab Insanul Kamil* karya Syekh Abdul Karim Al-Jili tentang hubungan alam dan Allah SWT.
6. *Ruba'i*, yaitu suatu kumpulan syair sufistik Hamzah. Syair tersebut diberi ulasan tentang pengertian-pengertian tentang isi dan maksudnya secara panjang lebar oleh Syekh Syamsuddin As-Sumatrani (murid Hamzah) dalam karyanya *Syarah Ruba'i Hamzan Fansuri*.
7. *Sya'ir Burung Pingai*
8. *Sya'ir Burung Nuri*
9. *Sya'ir Ikan Tunggal* (di Jawa Sya'ir Ikan Tongkol)<sup>34</sup>

Inilah beberapa karya tasawuf Hamzah yang selama ini tercatat. Patut diperkirakan bahwa kalau tidak terjadi gerakan “pembasmian” dan pembakaran<sup>35</sup> terhadap karya-karya Hamzah dan para pengikutnya yang dimotori oleh Sufi Ortodok Nuruddin Ar-Raniri (1637-1644) yang anti pemikiran tasawuf Hamzah, tentulah lebih banyak karya pujangga besar tersebut yang masih dapat dikanal hari ini, dan generasi saat ini dan yang akan datang tidak hanya mengenal kitab-kitab tersebut di atas.

## 2. Syamsuddin As-Sumatrai

Berdasarkan Naskah kuno koleksi Filologika Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor identifikasi MS. Inv. 4208, nama lengkap pujangga sufi Aceh tersebut adalah Syekh

---

<sup>33</sup> Al-Attas, *The Mysticism...*, 506-526

<sup>34</sup> Bdk. Iskandar, *Kesusastraan Klasik ...*, 362

<sup>35</sup> Ar-Raniry, Nuruddin. *Fathul Mubin 'Alal Mulhidin*, 1068 H/1657 M, (Manuskrip MS 07.94/1568) salinan 1862: 4



Syamsuddin bin Abi Abdillah as-Sumatrayi atau as-Sumatrany (selanjutnya disebut Syamsuddin). Sebagaimana Hamzah, Syamsuddin juga merupakan tokoh Wujudiyah dan seorang ahli filsafat yang dengan mendalami alam semesta memperoleh keesaan yang rahasia (Tuhan)<sup>36</sup>. Sumber-sumber seperti Ahmad<sup>37</sup>, Bruinessen<sup>38</sup>, Azra<sup>39</sup>, dan Iskandar<sup>40</sup> menyebutkan bahwa antara Syamsuddin dan Hamzah terjalin hubungan murid dan guru.

Syamsuddin adalah penerus aliran Wujudiyah dari Hamzah, murid yang memperjelas pendirian gurunya itu.<sup>41</sup> Dia merupakan orang pertama yang menguraikan Martabat Tujuh (tentang hubungan alam dengan Tuhan) di Kepulauan Indonesia<sup>42</sup>, yang merupakan ciri khas ajarannya<sup>43</sup> berdasarkan pada kitab *Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Nabi* karya Fadhlullah Burhanpuri.<sup>44</sup> Syamsuddin, disebutkan telah memegang peranan penting sebagai Syaikhul Islam Kerajaan Aceh Darussalam sejak masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyidil Mukammal (1588-1604 M), menjadi guru bagi (calon) Sultan Iskandar Muda dan sudah menjadi penulis sejak saat itu<sup>45</sup> yang menghasilkan puluhan karya dalam bahasa Melayu dan Arab.

Karya-karya Syamsuddin dalam bahasa Melayu antara lain berjudul *Mir`atul Muhaqqiqin*, *Mir`atul Iman*, *Mir`atul Mu`min*, dan *Syarah Ruba`i Hanzah Fansuri*, sedangkan karya-karyanya dalam bahasa Arab antara lain adalah *Jauharul Haqa`iq*, *Kitabul Harakah*, dan *Anwarud Daqa`iq*. Judul-judul tersebut merupakan sebagian dari 23 judul karya Syamsuddin yang didaftarkan oleh Nieuwenhuijze<sup>46</sup>, tetapi Iskandar<sup>47</sup> menyebutkan bahwa *Sya`ir Martabat Tujuh*, dan *Hikayat Aceh* juga termasuk di antara karya-karya Syamsuddin. Akan tetapi, dari berbagai sumber penulis mencatat lebih lanjut keberadaan karya-karya tasawuf Syamsuddin adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 382

<sup>37</sup> Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Atjeh* 115

<sup>38</sup> Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995:191.

<sup>39</sup> Azra, *Jaringan Ulama...*, 167

<sup>40</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 379

<sup>41</sup> Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh...*, 115

<sup>42</sup> Bruinissen, *Kitab Kuning...*, 191

<sup>43</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 325

<sup>44</sup> Bdk. Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 191 dan Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 352

<sup>45</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 380

<sup>46</sup> Nieuwenhuijze, *Syamsu 'd-Din van...*, 25-26

<sup>47</sup> Iskandar, *Kesusastraan Klasik...*, 381-399



1. *Mir'atul Mu'min* (1009 H/ ada dalam koleksi Filologika Museum Aceh)
2. *Risalah Tasawuf* (1020 H)
3. *Mir'atul Iman* (mungkin sama dengan *Mir'atul Mu'min*)
4. *Dzikru Da'irah Qaba Qausaini au Adna*
5. *Kitabul Harakah*
6. *Nurud Daqa'iq* (dalam MS 4208 Anwarud Daqa'iq)
7. *Syarah Ruba'I Hamzah Fansuri* (ada dalam koleksi Filologika Museum Aceh MS 07.710)
8. *Mir'atul Muhaqqiqin* (ada dalam koleksi Filologika Museum Aceh MS 1490 dan 4280)
9. *Mir'atul haqiqah* (mungkin sama dengan *Mir'atul Muhaqqiqin*)
10. *Tanbihuth Thullab*
11. *Mir'atul Qulub*
12. *Syarah Mir'atul Qulub*
13. *Kitab Tazyin*
14. *Sirrul 'Arifin*
15. *Kitab Ushulut Tahqiq*
16. *Kitabul Martabah*
17. *Risalatul Wahdah*
18. *Jauharul Haqa'iq*
19. *Risalah Tubayyinu Mulahadzatil Muwahhidin wal Mulhidin fi Dzirikil-Lah*
20. *Kitabul Harakah*
21. *Mir'atul Mu'min* (ada dalam Filologika Museum Aceh)
22. *Syair Martabat Tujuh*
23. *Risalah Kenyataan Amal* (dalam MS 4280)
24. *Kitab Rahasia Martabat Wujud* (dalam MS 4280)
25. *Haqiqatus Sufi* (dalam MS 4280)
26. *Risalah Kasyfu Asraril Wujud* (dalam MS 4280)
27. *Martabah A'yan Tsabitah* (dalam MS 4280)
28. *Rislatu Mitsali Wahdatil Wujud li Kamali Ahlisy Syuhud* (dalam MS 42080)
29. *Kasyfu Asrarir Rububiyah fi Kamalil 'Ubuduyah* (dalam MS 4280)
30. *Kitabut Tauhid (Sifat 20)* (dalam MS 4280)
31. *Martabat Alam* (dalam MS 4280)
32. *Risalah tentang Hati Yang Sebenarnya* (dalam MS 4280)
33. *Ma'na Kitab Lubabut Tasawuf Ibnu Araby* (dalam MS 4280)



34. Nama Dzat (dalam MS 4280)
35. *Kitabush Shufi* (dalam MS 4280)
36. *Anwarud Daqaiq fi Kasyfi Asraril Haqa'iq* (*Kitab Asrarul Haqa'iq*/ Nisbah Tubuh Manusiadengan Haq Ta'ala/ dalam MS 4280)<sup>48</sup>

### 3. Nuruddin Ar-Raniri

Kalau Hamzah dan Syamsuddin merupakan tokoh-tokoh Wujudiyah yang sepaham, sebagai guru dan murid yang mengembangkan ajaran mistik tersebut, dan Syamsuddin sendiri merupakan orang pertama yang menguraikan ajaran Martabat Tujuh di Kepulauan Nusantara sebagaimana tersebut di atas, maka Nuruddin ar-Raniry adalah ulama tasawuf yang sangat gigih menentang pemikiran-pemikiran kedua tokoh pendahulunya itu. Nuruddin merupakan tokoh tasawuf dan penulis produktif yang telah menulis lebih 30 judul karangan<sup>49</sup> dengan tema dan permasalahan yang cukup bervariasi. Upaya kerasnya menentang pemikiran mistik Hamzah dan Syamsuddin tercermin dari karya-karyanya. Sebagian besar karyanya jelas-jelas ditujukan untuk menyerang dan membantah gagasan-gagasan mereka dan mengendalikan para pengikutnya.

Karya-karya Nuruddin tersebut antara lain *Ma'ul Hayah li Ahlil Mamat*, *Jawahirul 'Ulum fi Kasyfil Ma'lum*, *Syifa'ul Qulub*, *Hujjatus Shiddiq li Daf'iz Zindiq*, dan *Fatchul Mubin 'alal Mulhidin*. Di antara 30 karyanya, Ar-Raniry menulis karya-karya tasawufnya sebagai berikut:

1. *Latha'iful Asrar*
2. *Asrarul Insan fi Ma'rifatir Ruh war Rahman*
3. *Tibyan fi Ma'rifatil Adyan*
4. *Hilluzh Zhill*
5. *Ma'ul Hayah li Ahlil Mamat*
6. *Jawahirul 'Ulum fi Kasyfil Ma'lum*
7. *Umdatul I'tiqad*
8. *Hujjatus Siddiq li Daf'iz Zindiq*
9. *Fathul Mubin 'Alal Mulhidin*

---

<sup>48</sup> Bdk. Iskandar. *Kesusastraan Klasik...*, 381-387

<sup>49</sup> Chamamah-Suratno, Siti, dkk. 1982. *Memahami Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 30-62.



10. *Hidayatul (Hifzhul) Imam bi Fadhlil Manan*
11. *Nubdzahh fi Da'wazh Zhill Ma'a Sahabih*
12. *Al-Lam'an bi Tafkir man Qala bi Khalqil Quran*
13. *Rahiqul Muhammadiyah fi Tariqis Sufiyah*
14. *'Alaqat Allah bil 'Alam*
15. *'Aqa'idus Sufiyatil Muwahhidin*
16. *Fathul Wadud fi Bayani Wahdatil Wujud*
17. *'Ainul Jawad fi Bayani Wahdatil Wujud*
18. *Audahus sabil wad Dalil Laisa li Abathilil Mulhidin Ta'wil*
19. *Audahus Sabil Laisa li Kalamil Mulhidin Ta'wil*
20. *Syazarul Mazid*<sup>50</sup>

#### 4. Abdurrauf as-Sinkily

Tokoh tasawuf lain sebagaimana tersebut di atas adalah Abdurrauf. Dia adalah salah seorang pembaharu terpenting di kepulauan Nusantara<sup>51</sup> dan dikenal sebagai pembawa tarekat Syatariyyah ke Nusantara.<sup>52</sup> Sebagai salah seorang ulama terkenal dan produktif<sup>53</sup>, dia telah menulis lebih dari 30 judul karangan besar dan kecil, yang kebanyakannya berbahasa Melayu dan Arab.<sup>54</sup> Sikap toleransinya terhadap ajaran-ajaran lain (termasuk Martabat tujuh) yang berbeda dengan ajaran yang dianutnya<sup>55</sup> tercermin dari karaya-karyanya, di mana tidak satupun di antaranya yang mengandung sanggahan terhadap pemikiran-pemikiran yang tidak sepaham dengannya.<sup>56</sup> Meskipun dalam karyanya *Kifayatul Muhtajin* ia mempertahankan transendensi Allah atas ciptaan-Nya, yang berarti menolak pendapat Wujudiyah yang menekankan imanensi Allah dalam ciptaan-Nya.<sup>57</sup>

Karya-karya Abdurrauf mencakup suatu bidang yang luas, terutama tentang ilmu fikih,

---

<sup>50</sup> Iskandar, Teuku. *Kesusastraan Klasik ...*, 402-409, bdk. Daudy, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry (Sejarah, Karya dan Sanggahannya Terhadap Wujudiyah di Aceh)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978:18-26

<sup>51</sup> Azra, *Jaringan Ulama ...*,189

<sup>52</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning...*,46

<sup>53</sup> Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Klasik...*,62

<sup>54</sup> Abubakar, Alyasa. *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*. Makalah pada Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 16 Januari. Banda Aceh: Panitia Festival Baiturrahman II, 1994: 1

<sup>55</sup> Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Klasik...*,63

<sup>56</sup> Daudy, *Allah dan Manusia...*, 3

<sup>57</sup> Azra, *Jaringan Ulama...*, 206



tasawuf, tafsir, tauhid, dan hadits.<sup>58</sup> Karya-karya tersebut antara lain adalah *Mir`atuth Thullab*, *'Umdatul Muhtajin*, *Daqa`qul Huruf*<sup>59</sup>, dan *Tanbihul Masyiy al-Munsubi ila Thariqil Qusyasyiy* (berbahasa Arab). Salah satu karyanya yang sampai sekarang masih beredar luas dan dibaca oleh masyarakat sebagai buku pegangan dalam pendidikan tradisional, khususnya di Aceh, adalah *Mawa'izhul Badi'ah*, yaitu kitab yang berisi nasehat-nasehat yang baik berdasarkan 40 hadits sahih. Kitab tersebut berupa kitab cetakan litogarfi yang tergabung bersama delapan karya ulama Aceh lainnya di bawah judul *Jam'u Jawami'il Mushannafat*<sup>60</sup>, yang oleh masyarakat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Kitab Lapan (Kitab Delapan) karena kitab tersebut memuat delapan judul, termasuk *Mawa'izhul Badi'ah* karya Abdurrauf tersebut.

Adapun data terakhir yang diperoleh tentang karya-karya tasawuf As-Singkili di antara 24 karyanya adalah sebagai berikut:

1. *'Umdatul Muhtajin ila Suluki Maslakil Mufridin*, yaitu kitab tasawuf yang menjadi pegangan bagi orang yang menjalani jalan orang-orang yang menggunakan dirinya
2. *Kifayatu 'l-Muhtajin Ila Masyrabi 'l-Muwahhidina 'l-Qa-ilin Bi Wahdati 'l-Wujud*, yang berisi ajaran mistik tasawuf yang ditulis atas titah Sultanah Tajul Alam Safiyatuddin (1641-1675)
3. *Daqa`iqu 'l-Huruf*, berisi penjelasan terhadap perkataan-perkataan yang sulit dipahami dalam tasawuf Wujudiyah Ibnu Arabi
4. *Risalah Mukhtasarah Fi Bayani Syuruthi 'sy-Syaikh Wa 'l-Murid*, yang berisitentang syarat-syarat syeikh dan murid
5. *Sya'ir Ma'rifat*
6. *Sakratul Maut*
7. *Tanbihul Masyiy al-Mansubi ila Thariqil Qusyasyiy* (Arab)
8. *Risalah Adab Murid akan Syaikh*
9. *Risalah Muktasharah fi Bayani Syuruthisy Syaikh wa Murid*
10. *Kasyful Muntazhar*
11. *Lubbu 'l-Kasyri Wa 'l-Bayani Lima Yarahu 'l-Muntazhari Bi 'l-'Iyan*, yang berisi tentang perihal Sakratu 'l-Maut

<sup>58</sup> Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Klasik...*, 63

<sup>59</sup> Yock Fang, 63-65

<sup>60</sup> Editornya Syaikh Ismail ibn Abdul Muthallib Al-Asyiy, dicetak pertama kali di Istanbul pada akhir abad ke-19 M



12. *Bayan Tajally*
13. *Bayan Ithlaq*
14. *Silsilah Syattariyah*
15. Risalah Tentang Zikir dan Tahajjud Syattariyah
16. *Manbitu 'l-I'tiqad*
17. Risalah Tentang Anasir Kejadian Kita<sup>61</sup>
18. *Syamsul Ma'rifah Ila Hadhratisy Syari'ah*

### C. Literasi Tasawuf Aceh

Sebenarnya keempat ulama produktif tersebut di atas tidaklah datang secara berurutan karena masa kemunculan mereka tidak semuanya bersambung secara estafet kecuali antara Hamzah dan Syamsuddin. Pada tahun 1630 Syamsuddin meninggal dan beliau digantikan oleh muridnyayang disebut Syeikh Maldin atau Jamaluddin, yang kemudian dengan suatu provokasi dari Nuruddin, beliau diturunkan dari jabatannya sebagai Syaikhul Islam/Qadhi Malikul Adil Kesultanan Aceh Darussalam, ketika kemudian Nuruddin diangkat pada jabatan tersebut. Dalam suatu karya tasawuf yang diduga ditulis oleh Syeikh Maldin pada tahun 1003 H yang membahas tentang *I'tiqad, Ittihad, wal Hulul*, disebutkan bahwa kitab tersebut ditulis oleh Qadhi Ma'zul atau Kadi yang diturunkan karena difitnah orang.<sup>62</sup> Mengingat peristiwa pembasmian ulama- ulama dan pengikut ajaran Wujudiyah Hamzah dan Syamsuddin serta pembakaran karya-karya mereka yang dilakukan oleh Nuruddin pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637 – 1641), agaknya Syeikh Maldin juga bernasib sama dengan para pengikut ajaran Wujudiyah lainnya. Diperkirakan sejak tahun 1637 beliau tidak lagi menjabat Syaikhul Islam/Qadhi Malikul Adil dan mungkin tidak lama setelah itu juga beliau dihukum mati karena keyakinannya berbeda dengan Nuruddin. Pusaranya terakhir diketahui terletak pada sebuah bukit kecil 100 m ke arah Barat Laut kuburan Syeikh Abdur Rauf di pinggir sebelah Timur Kuala Aceh. Sebagaimana keberadaan beliau yang jarang dibicarakan orang, sampai sejauh ini karya- karya beliau lainnya pun belum ditemukan. Dengan demikian, selama tujuh tahun (1630 – 1637)pascameninggalnya Syamsuddin dan sebelum datang dan menetapnya Nuruddin (1637 – 1644) di Aceh, kemungkinan

---

<sup>61</sup> Nurdin AR. *Prociding International Conference on Islam Modernity and Cilization*, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019: 79-80, bdk. Iskandar, 1996: 415 dan Azra, 1994: 206-207

<sup>62</sup> Koleksi Filologi Museum Aceh, MS 07.92/ 1566: 1



Syeikh Maldin inilah yang menjadi Syaikhul Islam/Qadhi Malikul Adil Kesultanan Aceh Darussalan.

Kemudian, sejak tahun 1637 Nuruddin memegang jabatan Syikhul Islam/Qadhi Malikul Adil Kesultanan Aceh Darussalam, sebelum secara tiba-tiba pada tahun 1644 M (lihat Ar-Raniry, kolofon Naskah *Jawahiru 'l-'Ulum fi Kasyfi 'l-Ma'lum*) beliau pergi pulang ke kampung halamannya Ranir (Rander-India sekarang).<sup>63</sup>

Dalam masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam, selain keempat ulama besar tersebut di atas, juga banyak muncul ulama produktif lain yang beberapa di antaranya dapat disebutkan, seperti **Hasan Fansuri** (penyair/murid Hamzah Fansuri), **Abdu Jamal** (penyair dan pengarang kitab *Miftahul Asrar*), **Bukhari al-Jauhary** (pengarang kitab *Tajus Salatin* tahun 1603 M), **Mansur** (pengarang *Syair Ta'riful Huruf*)<sup>64</sup>, **Jalaluddin bin Muhammad Kamaluddin Tarusani** (pengarang kitab *Safinatul Hukkam*), **Jalaluddin bin Baginda Khatib** (pengarang kitab *Hujjatun Balighah Li Ahlil Mukhashshamah*), **Faqih Jalaluddin al-Asyi** (pengarang kitab *Asrarus Suluk Ila Malikil Mulukdan Minzharul Ajla*), **Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi** (pengarang kitab *Bidayatul Hidayah, Kasyful Kiram, Talkhishul Falah*, dan lain-lain), **Musthafa bin Ismail ar-Rummy** (pengarang kitab *Masa'ilal Muftady* dan *Bidayatul Muftady*), **Abdurrahman Al-Bawany** penulis *Tuhfatul Ahabab* (MS 07.6/ 1480 dan MS 07.712), **Jalaluddin Lam Gut** (penyadur *Tanbihul Ghafilin Fil Mawa'izh wal Hikam* karya Abul Laits As-Samarqandi (w. 983 M) ke dalam bahasa Aceh yang diberi judul *Tanbihul Ghafilin* 1827 M), **Muhammad bin Ahmad Khatib Langgien** (pengarang *Dhiya'ul Wara, Dawa'ul Qulub Minal 'Ujub, Hidayatus Muttaqin, Mir'atus Salikin, Bustanus Salikin, Mi'rajus Salikin*, dan lain-lain), **Abbas ibn Muhammad Kuta Karang** (pengarang *Tadzkiratur Rakidin, Kitabur Rahmat Fith Thib Wal Hikmah*, **Leube Abdul Muthallib** (pengarang *Kitab Ma'rifatul Islam* dan *Aqidatut Tam*) dan lain-lain<sup>65</sup>, dan ulama-ulama terkenal lainnya yang telah melahirkan banyak karya, termasuk karya-karya tasawuf anonim seperti *Ma'rifatul Bayan* (nazham tasawuf)<sup>66</sup>, *Zurratul Haqaiq, Asrarul Muhaqqiqin, Tafrahatudz Dzakinin, Husnul Ma'rifah, Nazham Ma'rifah* dan lain-lain

<sup>63</sup> Pada kolofon Naskah Fotocopi *Fathul Mubin 'Alal Mulhidin* Koleksi Perpustakaan dan Museum A. Hasjmy Nomor 179/TS/4/YPAH/2005 disebutkan bahwa teks tersebut selesai ditulis di Negeri Daltaba 12 Rabiul Awwal 1068 H.

<sup>64</sup> Iskandar, Teuku. *Kesusastraan Klasik...*, 350-430

<sup>65</sup> Bdk. Sangidu. *Wachdatul Wujud...*, 26-27.

<sup>66</sup> MS 1499, Transkripsi dan Terjemahan oleh Nurdin AR, diberi judul *Bayan Ma'rifat*, Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 2000.



yang belum teridentifikasi, yang mengandung kekayaan rohani, perbendaharaan pikiran, dan kanzah peradaban yang bernilai tinggi itu bagi pencerahan dunia.

#### D. Kesimpulan

Ulama-ulama nusantara khususnya di Aceh telah mewarisi keilmuan dalam bentuk literasi manuskrip, di antara keilmuan yang diwarisi oleh ulama-ulama nusantara adalah bidang tasawuf. Bidang tasawuf yang merupakan ilmu yang mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memiliki sifat *zuhud*, *wara*, *kana'ah*, sabar dan *khusyu'* dalam beribadah serta memiliki rasa cinta di hati kepada Allah s.w.t. Walaupun di antara para ulama dan ilmuan masih memperdepatkan definisi dari kata tasawuf tetapi ada satu kesepakatan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan ini juga yang ingin disampaikan oleh para ulama aceh dalam warisan literasi manuskrip tasawuf.

Literasi manuskrip tasawuf yang dijelaskan di atas merupakan bentuk dari warisan para ulama dan biografi terkenal dari nusantara yang mewarisi literasi tasawuf silih berganti untuk para generasi berikutnya. Bahkan manuskrip-mauskrip yang ditinggalkan masih tetap dipelajari oleh para santri di pesantren tradisional khususnya di wilayah Aceh. Walaupun demikian masih banyak manuskrip yang ditinggalkan oleh para ulama-ulama nusantara yang belum diteliti dan dianalisis lebih lanjut. Sedangkan manuskrip yang ditinggalkan oleh para ulama telah terbukti dari sejarah dapat membuat wilayah kerajaan Aceh menjadi pusat dari peradaban keilmuan dan politik.



---

**Daftar Pustaka**

- Abubakar, Alyasa. *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*. Makalah pada Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 16 Januari. Banda Aceh: Panitia Festival Baiturrahman II, 1994.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1529-1675*. Medan: Monora, 1972.
- Al-Attas, Syed Naguib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Ar-Raniry, Nuruddin. *Fathul Mubin 'Alal Mulhidin, 1068 H/1657 M, (Manuskrip MS 07.94/1568) salinan 1862*.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Baroroh Baied, Siti, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- bdk. Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cetakan Keempat. Bandung: Penerbit Mizan 1990.
- bdk. Daudy, Syekh Nuruddin Ar-Raniry (Sejarah, Karya dan Sanggahannya Terhadap Wujudiyah di Aceh). Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Chamamah Suratno, Siti. *Islamisasi Sebagai Pembina Kebesaran Melayu*. Dalam Muchlis PaEni dkk. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta: Persembahan Kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002.
- Chamamah-Suratno, Siti, dkk. *Memahami Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Damais, Louis-Charles. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Daudy. Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1983:1. bdk. Ricklefs, M.C. dan P. Voorheove. *Indonesian manuscripts in Great Britain: a catalogues of manuscripts in Indonesia language in Britis public collections*. Oxford: Oxford University Press. 1977
- Djamaris, Edwar dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996.
- Hadi W.M., Abdul. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.



- Hasjmy, A. *Ruba'i Hamzah Fansuri, Karya Sastra Sufi Abad XVII*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976:
- Iskandar, Teuku. *Kesusastaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996: xxiv-xxv
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: PT Pembangunan, 1958.
- Koleksi Filologi Museum Aceh, MS 07.92/ 1566: 1
- MS 1499, Transkripsi dan Terjemahan oleh Nurdin AR, diberi judul *Bayan Ma'rifat*, Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 2000.
- Nasution, Harun, *et.al. Ensiklopedia Islam Indonesia* susunan IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Niuewenhuijze, C.A.O. *Syamsu 'l-Din van Pasai: Bijdrage to kennis der Sumatraansche Mystiek*. Leiden: E.J.Brill.1945.
- Nurdin AR, *Mir'atul Muhaqqiqin: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi* (Tesis Pascasarjana Universitas GadjahMada Yogyakarta) belum diterbitkan, 1999
- Nurdin AR. *Prociding International Conference on Islam Modernity and Cilization*, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019.
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Medan: Percetakan Waspada, 1963.
- Sangidu. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri*. Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Syamsuddin As-Sumatrai, *Haqiqatush-Shufi* MS 4208.
- Yock Fang, Liaw. *Sejarah Kesusastaan Klasik*. Jilid 2, Cetakan Pertama Edisi Indonesia, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.
- Yunus, H. Anas M. (ed). *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah Muhammad Yunus Djamil*. Bandung: CV. Jaya Mukti, 2005.